

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi timbal balik antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Suatu tujuan dari kegiatan pembelajaran, yang disepakati bersama oleh masing-masing pelaku, baik guru maupun siswa berjalan dalam proses perilaku tertentu. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tergantung dari perilaku guru yang mengajar dan perilaku siswa yang belajar. Guru dapat menerapkan berbagai metode pengajaran untuk menyampaikan pembelajaran dengan baik agar dapat dimengerti oleh siswa. Demikian pula, siswa diharapkan berperilaku aktif dan menunjukkan respon sikap belajar yang positif.

Hasil dari terlaksananya kegiatan belajar dan mengajar dari kesepakatan dan pelaksanaan ini dapat diukur. Salah satu ukuran keberhasilan dari suatu Kegiatan Belajar dan Mengajar atau KBM yang terbesar adalah pada prestasi belajar siswa di kelas dalam suatu interval tertentu. Menurut Karwati (2014, 45), prestasi belajar siswa menjadi salah satu indikator dalam menilai efektivitas dari Kegiatan Belajar dan Mengajar yang melibatkan berbagai area psikologi seperti kognitif, psikomotor dan afektif. Prestasi belajar atau hasil belajar menunjukkan perubahan kemampuan psikologis siswa menjadi sebuah pengalaman dalam belajar. Hasil belajar ini kemudian menjadi instrumen untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Dari hasil belajar, guru kemudian dapat

mengukur kedalaman materi yang kemudian akan diajarkan berikutnya agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Setelah memasuki Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam PP no 21 tahun 2020, lembaga pendidikan formal di Indonesia didorong oleh Kemdikbud dalam Surat Edaran Nomor 15/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 untuk mengandalkan teknologi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar (KBM), sebagian besar mengandalkan teknologi internet. Berbagai platform dan media digunakan secara bergantian maupun bersamaan dalam upaya mencapai tujuan KBM sembari meminimalkan atau bahkan meniadakan tatap muka secara langsung sebagaimana yang disyaratkan oleh Peraturan Pemerintah tersebut diatas serta dalam rangka menjaga keamanan dan kesehatan siswa maupun pengajar.

Hasil belajar dari PJJ terbukti mengalami penurunan; menurut (Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Kemendikbud, 2021) yaitu bapak Jumeri menyatakan, bahwa hasil belajar siswa mengalami penurunan sejak pandemi Covid-19 tahun lalu. Hal ini terjadi hampir di seluruh sekolah yang melaksanakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ. Dalam suatu wawancara, beliau menginformasikan penurunan hasil belajar siswa ini berdasarkan evaluasi pelaksanaan PJJ selama pandemi.

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Kabalitbangbuk) Kemendikbud saat itu, Totok Suprayitno menambahkan bahwa menurut penilaian dari guru, sebagian besar siswa kurang memenuhi standar kompetensi kelulusan berdasarkan penilaian yang didiagnosa yang dilakukan atau mengalami *learning*

loss. Kurangnya standar kompetensi tersebut terjadi pada 20% sekolah nasional secara keseluruhan.

Menurut Jumeri dalam wawancaranya kepada salah satu media online, Fajar Indonesia Network, kurangnya standar hasil belajar para siswa selama Pendidikan Jarak Jauh, adalah disebabkan oleh keterbatasan guru dalam penyampaian materi pelajaran. Oleh sebab itu Jumeri menghimbau agar penilaian hasil belajar bukan saja berdasar pada nilai akademik, tetapi juga berdasarkan penilaian karakter atau sikap, misalnya kesungguhan, motivasi dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penurunan hasil belajar pada masa Pembelajaran Jarak Jauh terjadi karena adanya berbagai keterbatasan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Berbagai hambatan yang dihadapi antara lain: (1) adanya ketidakseimbangan penyebaran teknologi sekolah yang ada di kota dibandingkan di daerah, (2) keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, (3) keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi untuk pendidikan seperti internet dan kuota sebagai sumberdaya, (4) relasi dan kerja sama antara guru-murid-orang tua dalam proses belajar yang belum solid. Melalui hal-hal tersebut, dengan berbagai alasan, para peserta didik mengalami penurunan ketertarikan dan partisipasi dalam KBM yang diadakan secara daring baik melalui platform sosial media seperti WhatsApp™, Line dan Telegram™, maupun tatap muka *video conference* seperti Zoom® dan Google Meet.

Metoda Pembelajaran Jarak Jauh yang harus segera dilaksanakan tiba-tiba dan tanpa persiapan, membuat banyak guru kewalahan dalam menjangkau ataupun mengawasi peserta didik selama KBM. Dalam PJJ, guru-guru menjadi seperti

kehilangan otoritas atau wibawa dalam mengendalikan kelas *webinar*. Demikian pula dalam KBM PJJ tersebut ditemukan berbagai permasalahan, misalnya siswa yang menolak untuk menyalakan kamera, *speaker*, atau untuk terpancing melakukan kegiatan lainnya yang menarik perhatian mereka selama PJJ terutama pada saat guru menjelaskan dan memberikan instruksi. Selain itu, karena berkurangnya jangkauan pengawasan dari guru, peserta didik merasa bebas dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan lain yang tersedia di internet, seperti bermain *game online*, memutar video, diskusi atau *chatting* yang tidak berkaitan dengan instruksi atau pelajaran yang diberikan, dan lain-lain. Berbagai hal tersebut kemudian menjadi gangguan atas fokus mereka terhadap pelajaran yang diberikan, bahkan menjadi hambatan dalam proses KBM sendiri.

Menghadapi berbagai hal tersebut diatas, memaksa para guru untuk mencari berbagai cara yang kreatif dan inovatif dalam pengendalian kelas agar dapat beradaptasi dengan situasi yang ada. Berbagai pengamatan konsisten dilakukan, misalnya pengamatan tentang sikap, seperti tingkah laku, tanggung jawab, partisipasi, motivasi, kejujuran, berbagai hal lainnya; dan pengamatan kemampuan siswa seperti kemampuan berpikir, serta pengamatan dalam penguasaan konsep pelajaran selama mengikuti proses KBM.

Tidak hanya guru, peserta didik juga mengalami masalah dalam pembelajaran akibat dari perubahan proses KBM dari tatap muka *offline* menjadi *online*, seperti kesulitan dalam memahami konten pelajaran, masalah teknis dalam mengajukan pertanyaan pada saat *webinar*, kebutuhan psikologis yang mendorong motivasi dan *engagement* siswa (seperti kurangnya perhatian yang cukup dari guru, kurangnya pujian dan *reward*), kesulitan pengerjaan dan penyelesaian instruksi

tugas karena keterbatasan teknis dalam penjelasan atas berbagai tugas, dan keterbatasan dalam praktik pembelajaran secara fisik dalam kegiatan kerja kelompok. Sejak awal konsepsinya, PJJ mengutamakan inisiatif dan kemandirian siswa untuk memulai pelajaran serta pencarian solusi serta pemahaman atas pelajaran. Kurangnya kemandirian ini juga menyebabkan siswa cenderung hanya berfokus pada penjelasan dan tipe soal yang disajikan oleh guru. Siswa lebih mengutamakan perolehan hasil belajar dalam bentuk nilai akademis dan bukan pada penguasaan materi atau kompetensi pemecahan masalah.

Berbagai kendala tersebut kerap kali tidak dihiraukan oleh siswa karena keterbatasan teknologi, psikologis dan berbagai faktor lainnya. Berbagai kendala dari peserta didik ini terjadi karena adanya pembiaran dan tidak segera diselesaikan, sehingga membuat peserta didik semakin kesulitan untuk mengikuti pelajaran selanjutnya dan pada tahapan tertentu, mendorong peserta didik untuk menolak untuk mengikuti KBM.

Kendala tidak hanya terjadi pada guru dan peserta didik, orangtua juga merasakan dampak dan beban dari PJJ ini. Peserta didik yang tidak mengerti dan tidak sanggup dalam pemahaman dan penyelesaian pelajaran, kerap beralih mengajukan pertanyaan dan mencari solusi dari orangtua mereka. Tentu ada orangtua yang selama ini bisa membantu tetapi banyak juga yang tidak mampu, apalagi ketika orangtua menghadapi berbagai kesibukan dalam pekerjaan. Orangtua juga tidak bisa mengawasi pembelajaran anaknya secara penuh di rumah, apakah anaknya benar-benar sedang belajar atau tidak.

Matematika dalam persepsi pelajar sejak awal sudah menjadi momok dalam tatap muka *offline* normal, menjadi semakin buruk selama tatap muka *online*.

Demikian pula kesulitan pemahaman akan penjelasan dan keterbatasan dalam proses pengerjaan soal selama proses KBM meningkatkan beban belajar siswa selama pengerjaan tugas dan pemecahan soal. Beban yang serupa dialami oleh guru dan terlebih bagi orang tua yang seringkali mengalami beban serupa saat mereka masih di bangku sekolah dahulu menjadi lebih besar selama masa PJJ. Selain itu kurangnya kompetisi dan interaksi sosial yang selama ini telah terpenuhi, membuat siswa kehilangan kesempatan yang besar untuk mendapatkan *immediate reward* berupa pujian, dukungan, atau perhatian, yang kemudian secara berangsur menurunkan motivasi belajar.

Siswa seolah-olah hadir di kelas, tetapi ternyata tidak mengikuti kelas. Hal ini dapat menurunkan kemampuan pencapaian siswa tersebut. Partisipasi yang rendah memperburuk proses penguasaan materi dan peningkatan kompetensi pemecahan soal Matematika bagi siswa, karena jarang terjadi *engagement* siswa dalam KBM. Kesenjangan dalam kompetensi yang timbul sudah cukup berpengaruh buruk selama KBM luring menjadi lebih parah lagi selama daring. Keterbatasan teknis dan kurangnya kontak sosial yang berarti selama KBM PJJ kelas maupun kerja kelompok antar siswa juga menjadi suatu kendala tersendiri. *Peer assistance* menjadi melemah karena berbagai hambatan tersebut dan ditambah dengan kurangnya motivasi untuk belajar secara mandiri dan minimnya inisiatif membuat sebagian siswa yang tengah mengalami ketinggalan dan beban dalam mata pelajaran Matematika menjadi semakin terpuruk.

Berdasarkan peraturan dari pemerintah untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tersebut, menyebabkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar siswa yang menurun memberikan sinyal kepada para pemangku

kepentingan pendidikan untuk membuat perubahan dan bertindak untuk melakukan mitigasi. Berbagai faktor untuk meningkatkan hasil belajar banyak diteliti pada saat luring, tetapi perlu untuk melakukan penelitian yang meneliti hasil belajar siswa pada saat daring, karena sifat penelitian itu sendiri adalah bersifat proses, artinya penelitian dapat berubah dan tunduk pada penelitian terbaru. Dari identifikasi masalah yang muncul, ditemukan faktor motivasi, *engagement* dan kerja sama yang diduga menyebabkan penurunan hasil belajar. Oleh sebab itu, ketiga faktor ini perlu dibuktikan dalam suatu penelitian agar kedepannya pelaku pendidikan dan tenaga didik dapat memperhatikan ketiga faktor tersebut dengan asumsi ketiga faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

1.2. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang permasalahan, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang terdapat pada pembelajaran jarak jauh adalah:

1. Kurangnya motivasi siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh.
2. Menurunnya angka kehadiran siswa untuk mengikuti KBM PJJ.
3. Kurangnya *engagement* siswa dari para siswa dalam proses pembelajaran.
4. Tingginya distraksi para siswa dalam penggunaan gawai selama PJJ.
5. Kurangnya kemandirian siswa dalam pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas pelajaran dari PJJ.
6. Kurang terpenuhinya kebutuhan psikologis yang mendorong motivasi dan *engagement* siswa dalam proses pembelajaran.
7. Keterbatasan sarana yang dapat membantu orangtua untuk memantau perkembangan belajar anak.

8. Berbagai instruksi menjadi sulit dijelaskan karena keterbatasan teknis.
9. Keterbatasan dalam aktivitas sosial, seperti kegiatan kerja kelompok bersama teman.
10. Keterbatasan dalam penerapan praktik pembelajaran secara fisik.
11. Penurunan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada identifikasi permasalahan di atas, maka peneliti perlu untuk membuat batasan dari permasalahan yang akan dimuat dalam penelitian. Fokus dari penelitian adalah kepada hubungan antara motivasi, *engagement* siswa, dan sikap kerjasama siswa terhadap pelajaran Matematika Kelas VII di sekolah XYZ selama proses pembelajaran jarak jauh.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah tersebut, masalah yang perlu untuk dirumuskan dalam penelitian agar terdapat pemahaman dalam permasalahan, yaitu:

1. Adakah pengaruh motivasi belajar siswa kelas VII sekolah XYZ terhadap hasil belajar Matematika dalam proses pembelajaran jarak jauh?
2. Adakah pengaruh *engagement* siswa kelas VII sekolah XYZ terhadap hasil belajar Matematika dalam proses pembelajaran jarak jauh?
3. Adakah pengaruh sikap kerjasama siswa kelas VII sekolah XYZ terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh?

4. Adakah pengaruh simultan dari motivasi belajar, *engagement* siswa dan sikap kerjasama siswa kelas VII sekolah XYZ terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh.
2. Menganalisis pengaruh *engagement* siswa terhadap hasil belajar siswa dalam proses PJJ.
3. Menganalisis pengaruh sikap kerjasama terhadap hasil belajar siswa dalam proses PJJ.
4. Menganalisis pengaruh simultan motivasi belajar, *engagement* siswa dan sikap kerjasama terhadap hasil belajar siswa dalam proses PJJ.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai hasil belajar khususnya pada pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang ketiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, yaitu motivasi belajar, *engagement* siswa dan kerja sama siswa.

Secara paraktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru-guru untuk dapat memperhatikan ketiga faktor yang mempengaruhi

hasil belajar Matematika siswa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini disusun secara struktur dan sistematis, mulai dari bab satu sampai bab lima. Bab satu berisikan mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan gambaran umum permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran jarak jauh yang menurunkan prestasi belajar siswa. Beberapa masalah diidentifikasi untuk dapat membatasi dan merumuskan permasalahan. Dari identifikasi masalah didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ke dalam tiga variabel bebas. Ketiga variabel tersebut adalah motivasi, *engagement* siswa dan sikap kerja sama siswa.

Bab dua berisikan landasan teori yang menjelaskan tentang masing-masing variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu motivasi, *engagement* siswa, dan kerja sama siswa. Pada bab ini juga dibahas tentang indikator yang nantinya akan dipakai di dalam instrumen penelitian dan perumusan hipotesis penelitian.

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini seperti rancangan penelitian, prosedur, populasi dan sampel dan uji validitas dan reliabilitas. Bab ini juga menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang menggunakan kuesioner dan rubrik sebagai alat untuk mengukur juga teknik analisis data yang menggunakan analisis regresi linier berganda.

Bab empat merupakan pembahasan hasil pengujian dari regresi linier berganda tersebut. Hasil perhitungan pengujian dijelaskan secara deskriptif berdasarkan teori yang ada. Terdapat juga diskusi yang menjelaskan apa yang terjadi dan temuan-temuan apa yang didapat dari hasil perhitungan pengujian.

Bab lima menyimpulkan apa yang dibahas dan menjawab rumusan permasalahan pada bab satu. Sebagai tambahan, pada bab ini terdapat implikasi dan saran yang diberikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

